

BAB VI

PEMBAHASAN

BAB ini membahas mengenai hasil penelitian yang telah dilaksanakan yaitu hubungan lama pemakaian kontrasepsi suntik dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Polindes Polungdowo Wilayah Kerja Puskesmas Tumpang Kabupaten Malang, dan keterbatasan dalam melaksanakan penelitian.

6.1 Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 1 Bulanan dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian KB 1 bulanan dengan kejadian hipertensi dengan signifikansi 0,000, dan *korelasi Rank Spearman* sebesar 0,582 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan yang sedang. Jumlah responden pengguna Kb suntik 1 bulanan yang mengalami kejadian hipertensi sebanyak 4 orang dan hipertensi ringan yaitu 3 orang (7.0%). Rata-rata lama pemakaian KB Suntik 1 bulanan pada WUS yang mengalami pre hipertensi adalah >2 tahun sampai dengan 4 tahun pemakaian.

Kejadian hipertensi yang terjadi pada WUS yang menggunakan KB Suntik 1 bulanan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut antara lain umur, pekerjaan, berat badan, maupun obat KB suntik itu sendiri. Berdasarkan data yang ada, rata-rata usia responden yang menggunakan KB Suntik 1 bulanan yaitu 18 – 30 tahun. Usia tersebut masih tergolong dalam usia muda dan merupakan usia produktif. Akan tetapi di zaman sekarang penyakit hipertensi tidak mengenal usia dan jenis kelamin.

Berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah, prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun ke atas di Indonesia adalah sebesar 31,7% (Depkes, 2010). Penyakit hipertensi juga menempati urutan penyakit terbesar kedua yang diderita masyarakat di desa Pulungdowo pada tahun 2013 dengan jumlah 480 jiwa. Tingginya kejadian hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur yang disebabkan oleh perubahan struktur pada pembuluh darah besar, sehingga lumen menjadi lebih sempit dan dinding pembuluh darah menjadi lebih kaku, sebagai akibatnya terjadi peningkatan tekanan darah sistolik (Depkes, 2010).

Wanita usia subur yang memiliki hipertensi dan penyakit kardiovaskular berkontraindikasi dengan kontrasepsi hormonal gabungan antara estrogen dan progesterin (Mohan *et al.*, 2014). Menurut Melmed (2011) efek samping dari penggunaan Kontrasepsi Hormonal Kombinasi atau 1 bulanan yaitu mual, nyeri payudara yang terjadi 10 -15% pada wanita di Amerika Serikat pada tahun 2009, serta hipertensi dan infark miokard terutama pada perempuan yang merokok (Miner, 2004). Sedangkan efek samping yang paling serius dari penggunaan kontrasepsi ini adalah tromboemboli vena. Pada wanita yang memakai alat kontrasepsi hormonal seperti kontrasepsi suntik khususnya cylofem lebih berpotensi terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan yang menggunakan depoprovera. Hal ini disebabkan oleh komponen estrogen yang berlebih membuat risiko trombotik meningkat karena peningkatan faktor pembekuan Vitamin K menimbulkan peningkatan plasminogen, penurunan anti-trombin, dan peningkatan adhesi platelet.

Kontrasepsi hormonal gabungan harus dihindari wanita dengan riwayat penyakit tromboemboli, dan jantung (Mohan *et al.*, 2014). Kontraindikasi dari penggunaan kontrasepsi ini adalah seorang wanita dengan penyakit jantung

iskemik, kanker payudara, trombofilia, migrain dengan aura, penyakit hati aktif, ikterus kolestatik, Dubin-Johnson Sindrome, Perforia akut, Lupus eritematosus sistemik, sindrom hemolitik uremik, Trombotik trombositopenia purpura (Kontraindikasi Multak – Klasifikasi WHO kelas 4), serta seorang wanita yang perokok berat diatas 35 tahun, hipertensi (tekanan darah diatas 140/90 mmHg), diabetes, hiperprolaktinemia, penyakit kandung empedu, migrain tanpa aura, otosklerosis, penyakit sel sabit (Kontraindikasi Relatif – Klasifikasi WHO kelas 2/3 dalam Nelson, 2011).

Oleh karena itu, perlu dideteksi secara dini yaitu dengan pemeriksaan tekanan darah secara berkala, yang dapat dilakukan pada waktu check-up kesehatan atau pada saat periksa ke Dokter maupun petugas kesehatan. Bila hipertensi tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan masalah lain berupa komplikasi berbagai organ penting. Jika hipertensi tetap tidak diketahui dan tidak dirawat akan mengakibatkan kematian karena payah jantung, stroke, dan gagal ginjal. Deteksi dini dan perawatan hipertensi yang efektif dapat menurunkan jumlah morbiditas dan mortalitas, sehingga pemeriksaan darah secara teratur memiliki arti penting dalam perawatan hipertensi (Price dan Wilson, 2005).

6.2 Hubungan Lama Pemakaian KB Suntik 3 Bulanan dengan Kejadian Hipertensi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang bermakna antara lama pemakaian KB 3 bulanan dengan kejadian hipertensi dengan signifikansi 0,011, dan *korelasi Rank Spearman* sebesar 0,384 yang menunjukkan bahwa arah korelasi positif dengan kekuatan yang lemah. Jumlah responden pengguna Kb suntik 3 bulanan yang mengalami kejadian hipertensi lebih sedikit dibandingkan dengan pengguna KB suntik 1 bulanan, yaitu

sebanyak 2 orang yang mengalami hipertensi ringan. Rata-rata lama pemakaian KB Suntik 3 bulanan pada WUS yang mengalami pre hipertensi adalah 5 tahun pemakaian.

Potensi terjadinya hipertensi paling besar adalah pada pemakaian kontrasepsi cylofem dibandingkan dengan pemakaian depoprovera. Dikarenakan oleh kb suntik ini tidak mengandung estrogen yang dapat membuat tubuh seseorang kelebihan estrogen yang berdampak pada risiko trombotik meningkat karena peningkatan faktor pembekuan Vitamin K yang menimbulkan peningkatan plasminogen, penurunan anti-trombin, dan peningkatan adhesi platelet.

Efek samping paling banyak dari pemakaian KB suntik depoprovera adalah kenaikan berat badan, perubahan menstruasi yang tidak teratur misalnya bercak, spotting, dan amenore, kerugian reversibel di BMD (Bone Mineral Density) terjadi selama menyusui, dan wanita yang menyusui dengan riwayat diabetes gestasional yang menggunakan KB Suntik progestin saja, memiliki risiko hampir tiga kali lipat dari diabetes setelah melahirkan. Dan yang paling minim risikonya berupa sakit kepala, sakit perut, kegelisahan, pusing, dan asthenia. Oleh karena itu meskipun responden menggunakan kb suntuk ini selama 5 tahun pun, responden tersebut hanya mengidap pre hipertensi saja.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sigit (2009) diperoleh sebagian besar responden mengalami kejadian hipertensi yaitu sebanyak 37 orang (56,1%), dan yang menggunakan KB suntik selama 2-5 tahun yaitu sebanyak 30 orang (45,5%). Ada hubungan yang signifikan antara kejadian hipertensi dengan lama penggunaan kontrasepsi suntik DMPA.

Depot medroxyprogesterone acetate (DMPA) adalah suntikan kontrasepsi yang efektif yang tidak memiliki kontraindikasi jantung. Progestogen menyebabkan tidak ada perubahan yang signifikan pada tekanan darah, risiko atau lipid profil trombotik, dan oleh karena itu cocok untuk kebanyakan wanita dengan penyakit jantung. Menurut Everett (2007) kontraindikasi dari penggunaan DMPA yaitu ibu menyusui, perdarahan saluran genital yang tidak terdiagnosis, penyakit arteri berat dimasa lalu dan saat ini, meskipun resiko hipertensi kecil pada pemakaian kontrasepsi ini, namun harus tetap diperhatikan dikarenakan terbukti pada penelitian wanita Norwedia pada tahun 2009 yang menggunakan kontrasepsi depoprovera berdampak risiko hipertensi (rasio risiko 1,8), terutama pada wanita yang telah menggunakan KB suntik ini selama lebih dari 5 tahun.

6.3 Keterbatasan Penelitian

1. Desain penelitian menggunakan *cross sectional study* sehingga hasil pengukuran hanya dilakukan satu kali pada hasil yang mencerminkan pada saat penelitian yaitu tanpa memperhatikan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi. Kemudian dibutuhkan subyek penelitian yang relatif besar atau banyak, dengan asumsi variabel bebas yang berpengaruh cukup banyak.
2. Teknik sampling yang menggunakan *Non Probability Sampling* dengan *Purposive sampling* sehingga tidak ada kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel dan jumlah sampel yang kemungkinan sedikit sehingga keterbatasannya adalah tidak representative untuk mengambil kesimpulan secara umum (generalisasi).